

Implementasi Pendidikan Ramah Anak Berbasis Parenting Islami Di SMP Negeri 2 Sumenep

Anisatul Fitri^{1*}

Studi Pendidikan Agama Islam
Program Magister Pascasarjana IAIN Madura
Anisatulfitri123@gmail.com

Abstrak

Kondisi pendidikan yang krisis adab dan etika banyak menimbulkan perundungan. Sehingga lembaga membutuhkan strategi untuk menurunkan angka perundungan melalui pendidikan ramah anak berbasis Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa Tujuan Pendidikan Ramah Anak? Bagaimana Implementasi Pendidikan Ramah Anak Berbasis Parenting Islami? Bagaimana Dampak Pendidikan Ramah Anak Berbasis Parenting Islami? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berlokasi di SMP Negeri 2 Sumenep. Peneliti sebagai instrumen, sumber data terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data digunakan perpanjangan kehadiran penelitian, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian 1) Tujuan pendidikan ramah anak ialah sebagai dasar agar hak semua anak sama, gaya belajar menyesuaikan dengan kebutuhan anak, sekolah harus menjamin pendidikan setiap anak. 2) Implementasi pendidikan ramah anak berbasis parenting islami, setiap pagi guru menyambut siswa dengan sikap ramah, menyediakan sarana dan prasarana CCTV disetiap pojok sekolah, mengadakan deklarasi pendidikan ramah anak, membentuk agen perubahan, menyediakan kotak khusus untuk menampung segala aspirasi siswa, menciptakan suasana belajar yang ceria, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler,. 3) Dampak pendidikan ramah anak berbasis parenting islami ialah sekolah lebih aman, menurunkan angka perundungan, sekolah memberikan kenyamanan kepada peserta didik, berkurangnya tindak *bullying*, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Ramah Anak, Parenting Islami.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini mulai dicemari kasus-kasus negatif yang sering dialami suatu lembaga baik berupa kekerasan fisik ataupun non fisik pada siswa ataupun guru. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan serta aman bagi anak untuk menempuh pendidikan, kini telah menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan bagi orang tua dikarenakan adanya kasus kekerasan yang semakin meningkat dan tingkat kesadisan juga semakin mengerikan (Koran Sindo, 2018). Perilaku kekerasan anak di sekolah telah merubah tatanan pembelajaran yang selama ini baik-baik saja menjadi keributan di dunia pendidikan. kasus kekerasan dalam dunia pendidikan harus segera diantisipasi agar kejadian demi kejadian buruk yang menimpa anak segera berkurang.

Menurut Retno Listiyarti, selaku Komisioner KPAI menegaskan, pentingnya pelatihan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan tentang pencegahan tindak kekerasan terhadap anak di sekolah, sehingga penanganan hal-hal buruk tersebut dapat diatasi dengan lebih baik dan bijak. Upaya perlindungan anak dari tindak kekerasan, khususnya dalam dunia pendidikan sudah digelorakan pemerintah dengan cara program pendidikan ramah anak. Pendidikan melalui pembelajaran ramah anak dianggap sangat tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Asrorun, 2016). Hal itu sejalan dengan makna Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 pasal 9 ayat 1 tahun 2014 berkenaan dengan memberikan perlindungan kepada anak, yang menjelaskan bahwa pemerintah melalui satuan pendidikan berkewajiban melindungi anak-anak dari berbagai tindak kekerasan dan kejahatan seksual.

Perundungan atau *bullying*, dianggap sebagai perbuatan agresif yang kerap melukai atau menyakiti korban, apalagi jika *bullying* kerap kali dilakukan oleh pelaku yang merasa lebih kuat pada korban yang memang lemah secara fisik dan sangat kesulitan membela diri (Aprilia, 2013). Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* antara lain: faktor individu itu sendiri, keluarga,

lingkungan, teman pergaulan, dan media (Viola, 2020). Yang kesemuanya itu tanpa disadari akan terekam dan membekas dalam memori anak, sehingga dimungkinkan ada keinginan untuk melakukan hal yang sama pada orang lain.

Oleh sebab itu, ada bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai perbuatan nyata yang dapat digunakan dalam mengasuh peserta didik melalui proses belajar mengajar yang bersistem penghargaan dari guru, memberikan perlindungan, memberikan hak kepada anak sebagaimana mestinya guna agar lingkungan anak dalam belajar terasa hidup dan damai yang mana berfokus pada kenyamanan anak. Parenting itu sendiri didalam Islam disebut dengan tarbiyat al-awlad yang mana memiliki makna bahwa pendidikan hendaknya dilandaskan pada prinsip ketauhidan, iman dan akhlak yang mulia. Sehingga prinsip dan pola dalam mengasuh anak akan berpengaruh pada masa depan anak yang didukung oleh pendidikan yang memiliki pegangan penuh pada nilai-nilai yang tertanam dalam moral dan spiritual.

Hasil observasi sementara penulis, SMP Negeri 2 Sumenep telah menciptakan suasana pendidikan yang ramah anak berbasis islami, peserta didik merasa senang selama berada di sekolah. Mulai dari lingkungan sekolah yang bersih dan asri. Terlihat pula beberapa tempat untuk mencuci tangan di depan kelas. Tidak hanya itu, setiap siswa yang berpapasan dengan guru kapanpun dan dimanapun para siswa terbiasa untuk menunduk dan mencium tangan guru. Sebelum proses pembelajaran setiap pagi hari dimulai dengan membaca do'a.

Selain hal di atas, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Endang Sufiawati selaku guru di SMP Negeri 2 bahwa tahun lalu SMP Negeri 2 Sumenep sudah mendeklarasikan sekolah anti perundungan, ini memasuki tahun kedua, deklarasi diperingati kemarin pada tanggal 18 November dengan hadirnya Seto yang bertugas sebagai pimpinan dalam lembaga perlindungan anak di seluruh Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut yang menjadikan penulis memiliki ketertarikan untuk mendalami salah satu lembaga pendidikan di Jawa Timur, Sumenep Madura tepatnya SMP Negeri 2 Sumenep yang berada di Dusun Pabian. Mengacu pada kondisi yang telah dipaparkan tersebut, akhirnya penulis memiliki keterkaitan untuk meneliti tentang Implementasi Pendidikan Ramah Anak Berbasis Parenting Islami di SMP Negeri 2 Sumenep.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian tersebut memakai pendekatan kualitatif Artinya penelitian ini sama sekali tidak menggunakan yang bersifat angka dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Janie Richie mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah usaha dalam menyajikan hal yang berkaitan dengan konsep, perilaku, persepsi, dan segala hal tentang kehidupan manusia (Lexy, 2014). Nantinya, penulis akan turun langsung di tempat penelitian untuk melihat sesuatu yang berbeda di lokasi penelitian, melakukan pengamatan secara mendalam agar memperoleh data yang akurat. Sumber data terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara terencana tapi tidak terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data digunakan perpanjangan kehadiran penelitian, ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Ramah Anak di SMP 2 Sumenep

1. Sebagai Dasar Agar Hak Semua Anak Itu Sama

Salah satu tujuan diterapkannya pendidikan ramah anak di SMP Negeri 2 Sumenep yaitu mengacu pada hak anak. Setiap anak memang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda satu sama lain. Namun, perbedaan kebutuhan tersebut dapat dianalisis secara umum untuk dijadikan dasar dalam menentukan hak dan kewajibannya sebagai anak yang sedang belajar. Salah satu hak-hak anak yang mesti diberikan oleh lembaga pendidikan sekolah antara lain pembelajaran yang menyenangkan, fasilitas terpenuhi, sistem keamanan, peraturan untuk menghindari hal-hal negatif, bimbingan dari

guru dan lain sebagainya yang menjadikan hati para anak merasa senang dan nyaman di lingkungan sekolah. Jika hak tersebut terpenuhi dengan baik, maka dengan mudah anak akan menyerap pembelajaran secara baik pula.

Pendidikan tidak hanya identik dengan persekolahan saja akan tetapi pendidikan juga dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Uyoh, 2015). Pendidikan ramah anak menurut Arismantoro dalam Agus Yulianto, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman dan memberikan semangat (Agus, 2016). Ngadiyo juga menyatakan pendapatnya berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan ramah anak adalah proses pendidikan yang anti kekerasan, memperhatikan anak, memberikan perlindungan kepada anak, menciptakan lingkungan sehat, serta meminta dukungan partisipan kepada wali murid dan masyarakat. Kemudian, sekolah hendaknya memberikan kebebasan kepada anak sehingga merasa merdeka tanpa ditekan, dipaksa untuk menciptakan semangat belajar yang menyenangkan (Ngadiyo, 2013).

2. Gaya Belajar Menyesuaikan Dengan Kebutuhan Anak

Gaya atau metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan murid tentu akan lebih menyenangkan sehingga materi pembelajaran akan lebih mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik. Gaya belajar yang seperti itu termasuk pada pendidikan ramah anak. Hal itu dikarenakan pendidikan memperhatikan kondisi mental dan fisik anak dalam menciptakan pendidikan atau pembelajaran yang harmonis. Pendidikan tercipta bukan untuk dipaksakan kepada siswa sehingga siswa hendaknya mendapatkan pembelajaran dengan sebagaimana mestinya tanpa harus merasakan ketakutan, tekanan dan lain sebagainya.

Guru dan wali murid sebagai pendidik pertama manusia di muka bumi hendaknya menanamkan pendidikan akhlak, jasmani, rohani, nalar dan pendidikan bagaimana anak memiliki sifat bertanggung jawab atas masyarakat sekitar (Takdiroatun, 2008). Dengan demikian, siswa telah mendapatkan haknya sebagai peserta didik dengan menerima pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, sebagai guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan setiap metode pembelajarannya guna menyeimbangkan setiap kebutuhan peserta didiknya yang berbeda-beda. Dalam pendidikan ramah anak, metode yang diambil dari analisis kebutuhan siswa merupakan langkah dalam menciptakan pembelajaran yang ramah pada anak. Sehingga anak tidak merasa takut dan gugup ketika belajar.

3. Sekolah Harus Menjamin Pendidikan Anak Sebagaimana Dalam UU

Sekolah memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan pada anak. Meskipun setiap sekolah memiliki hak bebas dalam berinovatif untuk mengembangkan mutu pendidikannya, namun tak bisa lepas dari beberapa kewajibannya sebagai lembaga tempat anak belajar. Di SMPN 2 Sumenep, telah menerapkan pendidikan sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang sebagai lembaga pendidikan yang baik. Hal itu termasuk tujuan lembaga dalam menerapkan sistem pendidikan ramah anak.

Pemerintah daerah memiliki hak dan kewajiban dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu tertera pada bab 4 pasal 10 dan 11 yaitu:

10.1 Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

11.1 Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

11.2 Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun (Kemenkeu, 2023).”

Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, lembaga SMPN 2 Sumenep telah melaksanakan penyediaan layanan pendidikan sebagaimana yang diinginkan dalam UU tersebut. Hal tersebut dikarenakan antara pendidikan ramah anak yang diterapkan oleh lembaga dengan UU memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal, nyaman, dan menyenangkan kepada anak disetiap lembaga sekolah.

Tujuan pendidikan ramah anak ini dapat terwujud dengan visi dan misi, pola kurikulum, program kebijakan serta program pendidikan ramah anak. Secara hakikat, pelaksanaan pendidikan ramah anak merupakan pelaksanaan program menuju terlaksananya tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dikatakan dalam UUD 1945 pasal 31 bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk memberikan hak kepada pendidikan dan ajaran di lembaga sekolah maupun diluar lembaga sekolah. Kemudian dilanjutkan pada pasal 50 dalam Undang-Undang Perlindungan Anak yang mana menyatakan tentang pendidikan itu seperti yang tercantum pada pasal 48 semestinya mengacu kepada (bphn, 2022):

- a. Pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal.
- b. Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi.
- c. Pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri.
- d. Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab.

Implementasi Pendidikan Ramah Anak Berbasis Parenting Islami di SMP Negeri 2 Sumenep

1. Setiap Pagi Guru Menyambut Siswa Dengan Salam Dan Sikap Ramah

SMPN 2 Sumenep menerapkan pendidikan ramah anak yang berbasis parenting Islami dengan cara menyambut kedatangan siswa di gerbang dengan mengucapkan salam disertai sikap yang ramah. Tindakan tersebut menjadi contoh bagi para siswa untuk senantiasa saling menyapa dengan salam sesama umat Islam dan bersikap ramah untuk menciptakan sikap yang harmonis sebagaimana dalam Islam dianjurkan menjaga silaturahmi antar sesama dengan menjaga keharmonisan bersama. Sikap tersebut menjadi kebiasaan setiap pagi, maka akan menjadi kebiasaan pula kepada anak untuk meniru apa yang diterima dari guru. Sehingga anak akan bersikap ramah pula dan menjadikan salam sebagai kata sapaan ketika bertemu dengan sesama. Membimbing dan membiasakan dengan cara Islami tersebut akan membentuk sikap ramah pada anak karena anak menerima respon yang baik dari guru sebagai tauladan baginya.

Pendidikan keteladanan adalah suatu sikap perilaku dan pernyataan yang dapat dijadikan contoh untuk ditiru karena pantas dan layak untuk diikuti oleh orang lain (Auffah, 2019)). Segala bentuk tingkah laku orang tua dan guru akan tampak nyata di mata anak, terdengar jelas di telinga anak, dan gestur merekapun dapat dirasakan dan di duplikasi anak. Oleh karena itu, keteladanan yang dapat ditampakkan oleh guru dan wali murid yang berperan sebagai pedoman khusus anak berkenaan dengan bersikap serta bertingkah laku (Budiyono, 2017).

Oleh karena itu, sebagai *public figure*, guru dan orang tua harus mampu menampilkan sikap-sikap yang baik dan mulia dalam kehidupan sehari-hari, mengingat di sekitarnya banyak anak-anak yang tidak lepas memperhatikan tingkah lakunya (Kandiri, 2021). Sikap-sikap positif yang terus menerus dibiasakan atau dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan tanpa paksaan (Cindy, 2010), karena kebiasaan tersebut telah menetap dan melekat dalam diri sanubari anak yang sulit diubah (Roqib, 2020). Metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan pondasi yang benar dan tepat sebagai pedoman dalam bersikap perilaku dan bekal kehidupan di masa

mendatang (Cindy, 2010).

2. Menyediakan Sarana Prasarana Berupa CCTV Di Setiap Pojok Sekolah

Dalam menciptakan pendidikan ramah anak, tidak hanya terpaku pada sikap anak dan guru bahkan sikap seluruh masyarakat sekolah, melainkan juga kondisi tempat lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terlebih-lebih berkenaan dengan keamanan. Salah satu penyebab terjadinya kerusuhan di sekolah biasanya anak bertindak yang tidak diinginkan seperti mencuri atau merusak fasilitas sekolah lantaran merasa tidak diawasi. Sehingga SMPN 2 Sumenep berinisiatif mengadakan beberapa CCTV yang diletakkan disetiap pojok sekolah untuk memantau hal-hal yang tidak diinginkan sehingga tercipta suasana aman dan tenteram.

Ketika tercipta suasana tenteram, maka anak akan merasa aman sehingga dengan nyaman melaksanakan pembelajaran. CCTV tersebut memiliki tujuan bukan hanya untuk memantau kondisi sekolah, melainkan juga memberikan pembelajaran atau didikan bahwa manusia sebagai hamba Allah akan selalu terawasi olehNya. Sehingga anak yang memiliki rasa takut untuk melakukan yang tidak diinginkan akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik saja. Jadi, secara tidak langsung dengan adanya CCTV akan menjadikan anak belajar untuk selalu taat pada perintah atau aturan sekolah dan agama Islam. Sekolah yang memiliki kebijakan ramah anak hendaknya harus memenuhi standar pelayanan minimal dalam satuan pendidikan. Selain itu, hendaknya memiliki kebijakan anti kekerasan baik dilakukan oleh sesama siswa, siswa dengan pendidikan atau tenaga kependidikan, siswa dengan pegawai atau siswa dengan lainnya. Kemudian sekolah ramah anak hendaknya juga memiliki kebijakan atas kode etik dalam melaksanakan pendidikan ramah anak dan menegakkan disiplin akan anti kekerasan.

3. Mengadakan Deklarasi Pendidikan Ramah Anak

Masyarakat sekolah bergerak dengan beberapa peraturan yang selalu mengikuti. Hal tersebut dikarenakan sekolah memiliki tujuan khusus dalam mencapai apa yang dicita-citakan sehingga membutuhkan beberapa peraturan yang sangat disiplin agar masyarakat sekolah bergerak sesuai dengan apa yang diinginkan lembaga. Sehingga anak mengerti bahwa segala peraturan, sikap dan segala hal yang terjadi di sekolah merupakan langkah menuju apa yang dicita-citakan lembaga. Oleh sebab itu, SMPN 2 Sumenep mengadakan deklarasi berkenaan dengan penerapan sistem pendidikan anak yang mesti dipahami oleh siswa, guru dan seluruh staff sekolah.

Hal tersebut dilakukan guna memberikan pemahaman dan dukungan dalam mencapai pendidikan ramah anak yang baik. Sehingga peraturan yang dibuat secara bersama dengan mudah dilaksanakan dan dapat diminimalisir perlakuan yang menyimpang dari peraturan tersebut. Sebagaimana dalam Islam, bahwa umat Islam diadakan deklarasi sebagai hamba Allah yang harus patuh akan perintahnya. Adapun hukum secara rinci akan perintah dan laranganNya tercantum dalam Al-Quran dan Hadits sebagai sumber hukum Islam. Sekolah juga demikian membuat peraturan agar pendidikan ramah anak tercipta dengan baik.

Bafadal dalam buku karangan Darajat juga menyatakan pendapatnya bahwa pola yang digunakan dalam Islam berkenaan dengan mengasuh anak ialah pola mengasuh secara utuh yang berdasarkan dari sikap dan tingkah laku orang tua kepada anaknya sejak usia balita hingga dewasa yang mana didikan, binaan, bimbingan, dan kebiasaan kepada anak didasarkan pada yang tercantum dalam al-Quran dan Hadits (Iqbal, 2021). Pengadaan deklarasi pendidikan ramah anak baru saja dilaksanakan dengan tema "anti perundungan" yang kemudian didalamnya juga terdapat apel bersama Bupati Sumenep untuk memberikan penghargaan kepada SMPN 2 Sumenep sebagai sekolah ramah anak. Hal tersebut tentunya menjadi suatu kebanggaan bagi lembaga dan masyarakat sekolah setelah seluruh komponen pendidikan bekerja sama dalam mensukseskan pendidikan ramah anak.

Dalam melaksanakan suatu peraturan juga diperhatikan sanksi jika peraturan tidak dilaksanakan. Menurut Phelan dalam Ardini, ada beberapa bentuk hukuman edukatif yang dapat diterapkan guru antara lain:

- a) Memberi teladan setiap waktu
- b) Memberi perintah dengan jelas dan mudah dimengerti
- c) Mengundang orang tua untuk membicarakan perkembangan sikap perilaku anak
- d) Menentukan batasan yang jelas antara yang harus dan tidak boleh dilakukan
- e) Menggunakan hukuman yang bersifat mendidik
- f) Memberi kesempatan anak untuk memilih alternatif pilihan apabila mengalami kekeliruan dalam bersikap perilaku.
- g) Memberi imbalan bagi anak yang melakukan sikap perilaku positif
- h) Menjalankan aturan atau kesepakatan secara konsisten (Pupung, 2015).

4. Membentuk Agen Perubahan Dalam Membentuk Pendidikan Ramah Anak

Terlaksananya pendidikan ramah anak di lembaga pendidikan SMPN 2 Sumenep tentunya tidak lepas dari berbagai dukungan baik dari siswa itu sendiri, guru, seluruh staf, bahkan wali murid juga sangat berperan penting dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan ramah anak tersebut. Namun, kepala sekolah SMPN 2 tersebut membentuk tim atau agen khusus guna mengkoordinir seluruh komponen pendidikan untuk taat dalam pelaksanaan pendidikan ramah anak. Agen tersebut tentunya terdiri dari guru mata pelajaran yang setiap hari berinteraksi dengan siswa, guru BK dan beberapa staf lainnya yang memang memiliki tugas tambahan dalam menerapkan dan merancang beberapa program untuk mensukseskan pendidikan ramah anak.

Komponen penting pendidikan ramah anak yang mesti ada dalam lembaga sekolah yang berbasis ramah anak itu terdiri dari enam komponen sebagaimana berikut: (Yohana, 2015)

- a) Memiliki kebijakan resmi dari lembaga satuan pendidikan berkenaan dengan jaminan layanan pendidikan dan melindungi anak atau peserta didik secara tertulis.
- b) Memiliki sistem kegiatan belajar mengajar yang berbasis ramah anak.
- c) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih dalam hak-hak anak.
- d) Menfasilitasi sarana dan prasarana, khususnya fasilitas belajar mengajar.
- e) Lebih mementingkan partisipasi aktif anak atau peserta didik.
- f) Keikutsertaan wali murid, masyarakat sekitar, alumni, dan lainnya agar ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan ramah anak.

5. Menyediakan Kotak Khusus Untuk Menampung Segala Aspirasi Siswa

SMPN 2 Sumenep menyediakan kotak aspirasi siswa untuk menampung segala keluhan kesah ataupun saran siswa agar lingkungan sekolah bisa tercipta nyaman mungkin. Kotak aspirasi dibuat bukan hanya untuk menerima saran saja melainkan untuk menerima beberapa keluhan kesah siswa baik berkenaan dengan masalah dirinya dengan sekolah ataupun dengan dirinya sendiri. Hal tersebut kemudian yang menjadikan siswa tidak memiliki alasan lain untuk melampiaskan masalahnya pada hal-hal negatif didalam sekolah. Sehingga akan tercipta suasana aman dan nyaman bagi para siswa baik secara fisik ataupun secara mental.

Perhatian sangat penting dilakukan orang tua maupun guru kepada anak untuk mengetahui perkembangan sikap-sikap positif anak. Sikap “perhatian” guru kepada murid menjadi hal terpenting dalam upaya pembimbingan dan pengarahan anak menuju manusia yang berkahlak mulia. Menurut Sumadi Suryabrata, perhatian adalah terfokusnya tenaga psikis seseorang pada suatu objek tertentu (Sumardi, 2010). Kemudian setelah memberikan perhatian kepada siswa hendaknya memberikan nasihat akan setiap masalahnya. Nasihat yang terus menerus dilakukan akan memudahkan anak memahami sesuatu yang sedang dipelajari untuk diamalkan (Sanusi, 2020).

6. Menciptakan Suasana Belajar Yang Ceria

Pada dasarnya, anak pasti mengalami kesulitan belajar dalam prosesnya. Walaupun anak terbilang cerdas, tetapi selama proses pembelajaran pasti akan mengalami beberapa kesulitan yang

datangnya dari faktor intern ataupun ekstern. Oleh sebab itu, sebagai guru harus inovatif melakukan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Murid lebih suka pembelajaran yang tidak menegangkan. Pembelajaran yang menyenangkan atau ceria sebagai salah satu pembelajaran yang dapat mengatasi kejenuhan siswa sehingga siswa dengan mudah mengatasi kesulitannya.

. Penerapan pembelajaran yang ceria tersebut diterapkan SMPN 2 Sumenep untuk menghindari beberapa masalah siswa dengan pembelajaran dan termasuk tujuan untuk melatih sikap guru dalam menghindari sikap galak dan sejenisnya. Sehingga sikap ramah anak akan merata dilaksanakan oleh seluruh guru dalam memberikan pembelajaran yang ceria sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Penyampaian materi pembelajaran akan mengundang perhatian peserta didik apabila, guru maupun orang tua mampu menyajikan stimulus yang menarik tentang materi pembelajaran yang diberikan. Perhatian secara intensif terhadap sikap perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah akan memudahkan proses pembimbingan menuju hasil yang diinginkan (Sanusi, 2020). Menurut Sumadi Suryabrata, perhatian dibedakan menjadi dua, yaitu: (Sumadi, 2010).

- a. Perhatian intensif, perhatian yang banyak melibatkan aspek kesadaran. Kesungguh-sungguhan dalam memperhatikan situasi dan kondisi anak
- b. Perhatian tidak intensif, perhatian yang tidak banyak melibatkan aspek kesadaran. Sesuatu yang belum perlu diperhatikan secara intensif.

7. Mengadakan Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing, ada yang menonjol dalam bidang akademik, ada yang menonjol dalam bidang non akademik. Oleh sebab itu, sekolah sebagai tempat anak belajar harus menyediakan wadah atas segala kemampuan anak tersebut. Penyediaan wadah tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari beberapa kegiatan sesuai dengan hobi siswa. Misalnya, musik, teater, pramuka, mastapala, tari dan lainnya. Hal tersebut merupakan program pendidikan ramah anak, karena termasuk pada penyediaan terhadap hobi anak merupakan bentuk menghargai hobi anak tersebut sehingga anak menjadi lebih senang dan nyaman ketika belajar. Jadi, anak akan maksimal dalam mengasah kemampuan akademik dan non akademiknya di SMPN2 Sumenep melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah dipahami dan dilakukan. Melainkan membutuhkan pemahaman dan strategi tertentu agar didikan atau ajarannya tidak sia-sia. Sedangkan orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak menjadi lebih baik (Jamal, 2010). Parenting merupakan metode atau materi yang disuguhkan kepada orang tua sebagai pedoman dalam membimbing karakter anaknya. Aktifitas anak dalam sehari-harinya berada di rumah, sekolah dan lingkungan. Oleh sebab itu, keluarga yang ada di rumah dan lingkungan merupakan tempat paling utama bagi anak dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Apabila keluarga dan lingkungan tidak mendukung proses belajar anak, maka anak akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan pengajaran selama fase tertentu. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya mengarahkan anak pada aktifitas-aktifitas yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran di sekolah sehingga anak dapat menyatukan pengalaman dan pengajaran di sekolah, keluarga dan lingkungan. Dengan demikian pembentukan karakter pada anak akan lebih mudah (Alfi, 2018).

8. Guru Menjadi Tauladan Yang Baik Melalui 3 Kata Wajib (Minta Tolong, Terima Kasih Dan Minta Maaf).

Sebagai bentuk mendidik peserta didik dengan cara yang Islami, maka lembaga SMPN 2 Sumenep memberikan kewajiban kepada seluruh guru dan karyawan sekolah untuk memberikan perhatian, perilaku dan ucapan yang baik kepada siswa sebagai bentuk memberikan tauladan yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi siswanya. Salah satu kata yang menjadi kewajiban bagi para guru agar tidak lupa diucapkan ketika berinteraksi dengan siswanya yaitu kata minta maaf ketika guru melakukan kesalahan, kata minta tolong ketika guru menyuruh anak menutup pintu, mengambil absen,

dan kata terima kasih ketika guru telah membantu atau berpartisipasi membantunya.

Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi contoh yang baik melainkan dapat memberikan energi positif kepada siswa untuk menjadi guru yang disegani. Selain itu, siswa akan merasa dihargai oleh guru yang kemudian akan berimbas pada perilaku siswa pada guru tersebut. Hal itu yang menjadikan guru sebagai tauladan yang baik kepada siswa untuk berperilaku sebagaimana yang diharapkan sekolah dan agama Islam.

Muhamad Irsyad kembali mengemukakan bahwa salah satu pendidikan secara Islam yang hendaknya dilakukan dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Tidak mencela anak dengan kekurangannya.
- b. Kondisi fisik anak tidak boleh dicela.
- c. Memuji anak dengan kata-kata sesering mungkin.
- d. Menasehati dan menegur anak dengan kata-kata yang baik.
- e. Berperilaku dan berucap yang lemah lembut kepada anak.
- f. Membiasakan berperilaku yang baik ketika ditempat pertemuan (Irsyad, 2017).

Dampak Pendidikan Ramah Anak Berbasis Parenting Islami di SMP Negeri 2 Sumenep

1. Menjadikan Sekolah Lebih Kondusif Dan Aman

Dengan adanya pendidikan ramah anak di SMPN 2 Sumenep, kondisi lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan angka perundungan semakin menurun. Anak-anak yang biasa membuat onar atau melanggar peraturan sekolah berubah sedikit demi sedikit. Hal tersebut dikarenakan anak-anak yang melakukan pelanggaran mendapatkan beberapa perhatian dan penanganan khusus untuk mengatasi masalahnya ketika berbuat hal negatif. Selain itu, adanya CCTV juga sangat berpengaruh pada sistem keamanan sekolah. Hal tersebut menjadikan kondisi siswanya tidak terganggu oleh perbuatan yang tidak nyaman bagi dirinya seperti pertengkaran, pencurian dan lain sebagainya baik menyangkut fisik siswa maupun mental siswa.

Pendidikan tanpa kekerasan menjadi jargon Sekolah Ramah Anak Berbasis Parenting Islami. Proses pendidikan akhlak atau budi pekerti pada anak tidak selalu berjalan lancar, namun kadang-kadang muncul sikap perilaku yang melenceng dan tidak sesuai prinsip yang ditentukan. Pada saat itulah hukuman atau sanksi perlu diterapkan agar sikap perbuatan yang kurang tepat tidak terulang kembali. Hukuman atau sanksi dimaknai sebagai sesuatu yang harus dirasakan tidak nyaman pada seseorang yang telah melakukan kesalahan atau pelanggaran. Namun, hukuman yang mendidik adalah usaha menyadarkan kembali perilaku anak yang kurang tepat kepada perilaku yang benar. Guru dan orang tua hendaknya memilih hukuman yang bersifat mendidik, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya secara sadar dan berhati-hati untuk tidak mengulanginya lagi (Ayun, 2017).

2. Sekolah Dapat Memberikan Kenyamanan Kepada Peserta Didik

Sekolah anti perundungan dengan keamanan yang tinggi, tentunya akan memberikan suasana yang nyaman kepada siswa. SMPN 2 Sumenep menjadi sekolah yang nyaman bagi siswa-siswanya karena selain bangunan yang didesain ramah lingkungan, keamanan yang ketat, sikap para guru juga sangat mempengaruhi kenyamanan siswa. Pada intinya, segala program yang dilaksanakan oleh SMPN 2 Sumenep telah memberikan kenyamanan bagi siswa sehingga tidak ada siswa yang merasa diperlakukan berbeda dari siswa yang lain.

Siswa tidak hanya merasa nyaman ketika di luar kelas melainkan juga ketika didalam kelas. Pembelajaran yang didesain menyenangkan menjadi salah satu penyebab siswa merasa senang belajar dan sikap guru yang menganggap siswa itu sama tanpa membedakan menjadi penyebab seluruh siswa merasa senang akan pembelajaran yang diikutinya. Hal itu merupakan bukti bahwa pendidikan ramah anak telah dilaksanakan karena objeknya anak. Ketika anak merasa senang, berarti guru dan lingkungannya telah ramah pada dirinya.

3. Terciptanya Suasana Sekolah Yang Aman Dan Tertib

Dengan adanya CCTV, kotak aspirasi, konselor dan program lainnya untuk mengatasi siswa agar tidak terjadi perundungan yang dilakukan oleh SMPN 2 Sumenep, maka sekolah tersebut mengalami penurunan atas kejadian-kejadian yang dianggap melanggar peraturan sekolah. Program tersebut diadakan untuk menciptakan pendidikan ramah anak. Ramah bukan hanya dari sikap guru melainkan juga ramah dari lingkungan yang dianggap sebagai tempat paling aman setelah rumahnya.

Perhatian sangat penting dilakukan guru kepada murid untuk mengetahui perkembangan sikap-sikap positif anak. Sikap “perhatian” guru kepada murid menjadi hal terpenting dalam upaya pembimbingan dan pengarahan anak menuju manusia yang berkahlak mulia. Dengan sikap perhatian yang diberikan guru kepada siswa. Akan tercipta suasana sekolah yang aman dan tertib (Sumadi, 2010).

4. Berkurangnya Tindak Bullying Di Sekolah

Pendidikan hendaknya tidak berhenti pada kata homonisasi tetapi berproses hingga sampai pada kata humanisasi bahwa pendidikan hendaknya memanusiakan manusia. Perilaku-perilaku yang termasuk pada homonis hendaknya diangkat lebih tinggi untuk membedakan antara manusia dan binatang sehingga manusia bisa memiliki harkat dan martabat (Sumadi, 2010).

Membuli antar sesama sebenarnya terjadi karena adanya perundungan dari salah satu siswa sehingga siswa yang mengalami pembulian dianggap sebagai siswa yang lemah. Ketika terjadi hal demikian, maka kondisi sekolah akan semakin memburuk sistem pertemanan. Akibatnya, pertengkaran, pelanggaran tata tertib akan semakin merajalela. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying antara lain: faktor individu itu sendiri, keluarga, lingkungan, teman pergaulan, dan media (Viola, 2020). Yang kesemuanya itu tanpa disadari akan terekam dan membekas dalam memori anak, sehingga dimungkinkan ada keinginan untuk melakukan hal yang sama pada orang lain..

Namun, keinginan membully tersebut akan sirna ketika ada guru atau lainnya yang membimbing untuk berperilaku sama antar siswa dan mengarahkan untuk bersikap ramah antar sesama. Sebagai guru tentunya tidak hanya mengarahkan dan membimbing saja, melainkan juga memberikan contoh sikap yang ramah pula. Hal ini yang menjadi penyebab berkurangnya tindak bullying di SMPN 2 Sumenep. Bahwa guru menjalankan program ramah anak bukan hanya sebatas teori saja untuk mendapatkan suatu penghargaan melainkan dengan bentuk sikap sebagai agen perubahan juga pada sistem pendidikan ramah anak.

5. Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Harmonis

Ketika sekolah terhindar dari perundungan, sikap saling angkuh, sikap kekerasan dan sikap-sikap negatif lainnya, maka sekolah akan tercipta suasana yang harmonis. Seperti itu yang diinginkan sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan ramah anak. Suasana yang harmonis terdiri dari sikap harmonis antar siswa, sikap harmonis antar siswa dengan guru, sikap harmonis siswa terhadap lingkungan sekolah dan sikap harmonis siswa pada setiap peraturan sekolah. Hal tersebut dapat terjadi di SMPN 2 Sumenep karena program pendidikan ramah anak meliputi berbagai aspek pada diri siswa. Untuk menciptakan suasana harmonis demikian, maka salah satu pendidikan Islami yang harus dilakukan menurut Muhamad Irsyad yaitu:

- a. Tidak mencela kekurangan anak.
- b. Tidak mengatakan negatif pada kondisi fisiknya.
- c. Mengatakan kata-kata yang terpuji.
- d. Melakukan teguran dengan cara baik-baik.
- e. Tidak bertingkah keras kepada anak.
- f. Menuntun anak beretika baik dalam hal apapun (Irsyad, 2017).

PENUTUP

Tujuan pendidikan ramah anak di SMP Negeri 2 Sumenep ialah sebagai dasar agar hak semua anak itu sama, gaya belajar menyesuaikan dengan kebutuhan anak yang berbeda-beda, sekolah harus menjamin pendidikan setiap anak sebagaimana dalam undang-undang. Implementasi pendidikan ramah anak berbasis parenting islami di SMP Negeri 2 Sumenep antara lain setiap pagi guru menyambut siswa dengan salam dan sikap ramah, menyediakan sarana dan prasarana berupa CCTV di setiap pojok sekolah, mengadakan deklarasi pendidikan ramah anak serta membuat peraturan yang lebih disiplin, membentuk tim khusus atau agen perubahan dalam menerapkan pendidikan ramah anak; menyediakan kotak khusus untuk menampung segala aspirasi para siswa; menciptakan suasana belajar yang ceria, mendukung hobi para siswa dengan cara mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan guru menjadi tauladan yang baik dengan mengucapkan terimakasih, minta maaf dan minta tolong. Dampak pendidikan ramah anak berbasis parenting islami di SMP Negeri 2 Sumenep ialah menjadikan sekolah lebih kondusif dan aman serta menurunkan angka perundungan di sekolah; sekolah dapat memberikan kenyamanan kepada peserta didik; terciptanya suasana sekolah yang aman dan tertib yang terhindar dari kejadian-kejadian negatif; berkurangnya tindak bullying di sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepala sekolah terus mempertahankan bahkan mengembangkan berbagai inovatif dan kreatifnya dalam menjadikan lembaga pendidikan terus maju dan menjadi tempat ternyaman bagi anak dalam menempuh pendidikan. Selain itu, diharapkan pula untuk tetap memperhatikan dan memperdulikan mental guru dan siswa agar lembaga yang dipimpinnya menjadi lebih aman, harmonis dan tentunya menjadi lembaga anti perundungan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa sebagai anak yang belajar untuk fokus pada yang dipelajari tanpa harus memikirkan masalah yang lain dengan cara patuh terhadap beberapa peraturan sekolah dan bersikap yang baik dengan sesama, guru, dan lingkungan. Kemudian diharapkan pula dapat mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya perundungan di sekolah baik sifatnya individu ataupun secara kelompok. Pendidikan ramah anak dapat terlaksana dengan sukses ketika siswa sebagai ojeknya mampu bekerja sama dengan baik atau menerima program tersebut dengan semangat. Sehingga segala program mudah dilaksanakan untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis, aman dan nyaman bagi siswa, guru dan lainnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk terus menggali beberapa inovasi pendidikan agar dijadikan sebagai tema penelitian guna dapat didalami secara detail bentuk-bentuk kreatifitas pendidikan dalam menciptakan pendidikan yang baik. Pendidikan ramah anak dapat didalami kembali dari berbagai aspeknya karena tema pendidikan ramah anak banyak aspek yang mendukung dalam pelaksanaannya. Sehingga tema ini akan mudah dan menarik untuk dikaji lebih dalam lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Program Magister Pascasarjana IAIN Madura tempat studi penulis, SMP Negeri 2 Sumenep yang memberikan kontribusi dalam penelitian dan Pengelola Jurnal Al I'tibar yang telah mempublikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Syaikh Jamal, *Islamic Parenting*, (Solo: Aqwam).

Ahmad Sanusi. 2020. "Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(02).

Amanda Viola. 2020 "Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik", *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah* 5(1), Maret.

- Anggraeni, Cindy. 2010 "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya", *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 5(1), Juni.
- Ar dini, Pupung Puspa. 2015 "Penerapan Hukuman, Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(Edisi 2), November.
- Ayun, Qurrotu. 2017 "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Thufula*, 5(1), Januari-Juni.
- Bafadal, Iqbal. 2021 "Parenting Islam Dalam Menekan Kecanduan Game Online Pada Remaja", *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(01).
- Budiyono. 2017 "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar", PROSIDING SEMINAR NASIONAL PPKn III.
- <https://edukasi.sindonews.com/berita/12910019/144/tren-kekerasan-di-dunia-pendidikansemakin-mengkhawatirkan> diakses pada Senin 05 september 2022 Pkl 07.00.
- Irsyad, Mohammad. 2017 *Inspirasi Nabi dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah).
- Kandiri. 2021 "Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Jurnal Edupedia*, 6(1), Juli.
- Lailatin, Alfi. 2018 "Hubungan Penyelenggaraan Program Parenting dengan Kemampuan Pengasuhan orangtua pada Anak Usia Dini di TK At-Taqwa Babatan Wiyung Surabaya", *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 7(3).
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya).
- Mufiroh, Takdiroatun. 2008 *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Tiara Wacana).
- Ngadiyo. 2018 "Homeschooling, Melejitkan Potensi Anak, *Majalah Embun, Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), Juli.
- Roqib, Moh. 2020 *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, Januari).
- Sadullah, Uyoh. 2015. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung : Alfabeta).
- Sholeh, M. Asrorun Ni'am, 2016. *Panduan Madrasah dan Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga).
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/20tahun2003uu.htm>, diakses pada tanggal 04 Mei 2023.
- www.bphn.go.id, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Anak.
- Yembise, Yohana Susana. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Jakarta.
- Yulianto, Agus. 2016. *Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. Jurnal At-Tarbawi*, 1(02).
- Yumni, Auffah. 2019 "Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan", *Jurnal Nizhamiyah*, 9 (1).